

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan manusia, nafsu merupakan bagian dari naluri dasar yang secara emosional memengaruhi pikiran, tindakan, dan pengambilan keputusan. Apabila tidak dikendalikan, nafsu dapat menimbulkan konsekuensi yang merugikan, baik bagi individu itu sendiri maupun bagi orang lain. Fenomena sosial masa kini banyak memperlihatkan kasus-kasus di mana nafsu yang tidak terkendali berujung pada kehancuran, seperti konflik keluarga, penyimpangan moral, hingga hubungan sedarah (incest). Kenyataan ini menjadi refleksi bahwa manusia modern pun tidak lepas dari pertarungan antara dorongan insting dan nilai-nilai moral.

Kegelisahan penulis terhadap isu tersebut mendorong ketertarikan untuk mengangkatnya ke dalam karya pertunjukan. Pilihan jatuh pada lakon "Nafsu di Bawah Pohon Elm" karya Eugene O'Neill (1924), terjemahan Toto Sudarto Bachtiar, sebagai bahan eksplorasi tugas akhir. Naskah ini menggambarkan konflik batin dalam sebuah keluarga petani di Amerika Serikat pada tahun 1850, dengan latar yang kental akan nuansa patriarki, balas dendam, dan hasrat terlarang.

Tokoh Abbie Putnam menjadi fokus utama penulis karena kompleksitasnya sebagai perempuan yang terdorong oleh nafsu, ambisi, dan cinta yang semuanya membawa pada kehancuran. Karya sastra dan naskah drama dapat dianalisis tidak hanya secara estetika tetapi juga sebagai refleksi fenomena sosial dan psikologis. Penjelasan ini relevan untuk kerangka berpikir penulis yang ingin mengangkat persoalan sosial dan psikologis lewat pertunjukan teater. Endraswara (2011). Menurut Fromm (2003), cinta sejati membutuhkan kedewasaan emosional, pengertian, dan tanggung jawab. Abbie, yang berusaha mencintai Eben demi kepentingan pribadi dan pengakuan, menunjukkan bentuk cinta yang belum matang dan lebih cenderung pada keterikatan emosional destruktif. Menurut Alwisol (2017), kepribadian seseorang dibentuk oleh interaksi antara faktor biologis, pengalaman hidup, dan respons terhadap tekanan sosial. Dalam konteks ini, karakter Abbie mencerminkan kepribadian yang dibentuk oleh ketertindasan dan keinginan untuk bertahan dalam sistem patriarki.

Abbie digambarkan sebagai istri dari pria tua, Ephraim Cabot, yang secara emosional menjalin hubungan dengan anak tirinya, Eben, demi memperoleh rasa memiliki terhadap lahan pertanian yang dikuasai suaminya. Tindakannya tidak hanya merefleksikan hasrat

pribadi, tetapi juga menjadi simbol dari kegagalan mengendalikan dorongan batin dalam struktur sosial yang menekan. Karakter ini menyajikan tantangan estetik dan psikologis yang mendalam bagi aktor, khususnya dalam pendekatan pemeranan realis. Hal ini sejalan dengan prinsip Stanislavski bahwa aktor harus menggali “kebenaran batin” tokoh melalui proses penghayatan emosional dan pemahaman terhadap motif-motif psikologisnya (Stanislavski, 2008). Dengan demikian, pemeranan Abbie Putnam menuntut internalisasi pengalaman tokoh secara jujur dan hidup di dalam batinnya.

Karya O'Neill ini tidak lepas dari pengaruh mitologi Yunani klasik, terutama kisah Phaedra, Hippolytus, dan Theseus, yang menggambarkan dampak tragis dari cinta dan keinginan yang melanggar norma. Dalam pendekatan filsafat, naskah ini juga sejalan dengan pemikiran Friedrich Nietzsche, yang menolak nilai-nilai belas kasih dalam moral tradisional dan menekankan kekuatan kehendak sebagai pendorong tindakan manusia. Oleh karena itu, pembacaan terhadap lakon ini tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga membuka ruang bagi refleksi filosofis dan sosial.

Sebagai mahasiswa Jurusan Teater di ISBI Bandung, penulis merasa penting untuk mengangkat lakon ini karena relevansinya dengan persoalan kontemporer sekaligus sebagai medium eksplorasi seni

peran yang menekankan kedalaman emosi dan pemahaman psikologis tokoh. Pemilihan tokoh Abbie Putnam memungkinkan penulis untuk memperdalam pendekatan pemeranan melalui metode realisme psikologis, serta menjadikan teater sebagai ruang kritik dan refleksi sosial atas dinamika emosi manusia.

Melalui proses eksplorasi ini, diharapkan penciptaan peran Abbie Putnam tidak hanya memperkaya pengalaman akting penulis, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan wacana estetika di lingkungan akademik, Sebagaimana dikemukakan Asrul Sani (1980), aktor dituntut untuk memiliki kesiapan mental, fisik, dan emosional dalam menghadapi proses kreatif, serta mampu menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab dan kedisiplinan sebagai bentuk profesionalisme seni.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, muncul dua rumusan utama dalam proses penciptaan ini untuk menemukan pendekatan terbaik yang akan diterapkan oleh penulis. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan kesatuan penulisan yang kuat dan bermakna, sehingga menghadirkan pertunjukan yang dinamis dan

selaras dengan karakter serta konflik batin Abbie dalam naskah *Nafsu di Bawah Pohon Elm*.

1. Bagaimana proses pendalaman karakter Abbie dalam lakon “*Nafsu di Bawah Pohon Elm*” dilakukan untuk mewujudkan kompleksitas emosi dan dinamika psikologis secara autentik dalam seni pemeranan?
2. Bagaimana penerapan metode akting Stanislavski dapat menggambarkan transformasi emosional Abbie agar menciptakan performa yang meyakinkan dan sesuai dengan tuntutan dramatik naskah?

### 1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan yang diharapkan penulis dalam proses pendalaman tokoh Abbie terhadap naskah “*Nafsu di Bawah Pohon Elm*” karya Eugene O'Neill Terjemahan Toto Sudarto Bachtiar.

1. Menjelaskan bagaimana proses pendalaman karakter Abbie dalam lakon “*Nafsu di Bawah Pohon Elm*” dilakukan untuk mewujudkan kompleksitas emosi dan dinamika psikologis secara autentik dalam seni pemeranan.
2. Menjelaskan bagaimana penerapan metode akting Stanislavski dapat menggambarkan transformasi emosional Abbie agar

menciptakan performa yang meyakinkan dan sesuai dengan tuntutan dramatik naskah.

#### **1.4 Manfaat Penulisan**

- Bagi penulis : Memerankan Abbie memperdalam kemampuan akting penulis, terutama dalam membangun karakter kompleks secara emosional dan fisik, serta memperkaya pemahaman terhadap metode pemeranan realis.
- Bagi lembaga ISBI Bandung : Pementasan ini memperkuat kajian seni peran, khususnya pendekatan realisme psikologis, serta menjadi referensi akademik bagi mahasiswa lain dalam proses pembelajaran karakter.
- Bagi masyarakat : Melalui tema kehancuran akibat ambisi dan nafsu, pementasan ini mengajak penonton merefleksikan nilai-nilai moral dan emosi manusia, serta meningkatkan apresiasi terhadap seni teater sebagai media edukatif.

#### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Pada pertunjukan sebelumnya yang dibawakan oleh Kantong Teater (Kelompok Teater di Jakarta) pada tahun 2022, tokoh Abbie dibawakan secara biasa dan tenang. Sedangkan pada pertunjukan Nafsu di Bawah Pohon Elm yang dibawakan penulis memiliki sedikit

eksplorasi dengan menggunakan metode akting di dalam akting untuk karakter Abbie.

Penulis menggunakan beberapa buku untuk dijadikan sumber rujukan utama dalam penulisan proposal skripsi ini, antara lain :

- Melalui pembacaan buku *Persiapan Seorang Aktor* karya Asrul Sani (1980), penulis mendapatkan pemahaman tentang pentingnya kesiapan mental, fisik, dan emosional dalam membangun peran. Buku ini menekankan bahwa seorang aktor tidak cukup hanya menghafal teks, tetapi harus menyelami makna naskah, memahami latar belakang psikologis tokoh, serta meresapi konflik batin. Prinsip disiplin, tanggung jawab, dan profesionalisme sangat ditekankan dalam proses latihan maupun pementasan. Semua prinsip ini diterapkan dalam pembangunan karakter Abbie Putnam dalam naskah "Nafsu di Bawah Pohon Elm".
- Melalui pembacaan buku *Psikologi Kepribadian* karya Alwisol (2017), penulis memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai teori - teori pembentukan kepribadian, mulai dari psikoanalisis hingga pendekatan humanistik. Pengetahuan ini membantu dalam menganalisis dan membentuk karakter tokoh secara lebih mendalam dan kontekstual.

- Melalui pembacaan buku *Menjadi Aktor* karya Suyatna Anirun (2006), penulis mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai penerapan sistem Stanislavski secara konkret dalam pementasan “Nafsu di Bawah Pohon Elm”. Penulis menyadari pentingnya membangun hubungan emosional yang jujur dan tanpa prasangka terhadap tokoh. Tokoh Abbie dipahami sebagai perempuan kompleks yang terluka dan mencinta, serta berjuang mendapatkan tempat dalam dunia yang menghakiminya.

### **Pengarang Naskah**

Eugene O'Neill (1888–1953) adalah dramawan Amerika yang dikenal sebagai pelopor drama realis modern. Ia banyak menulis tentang konflik keluarga, penderitaan psikologis, dan kehidupan manusia yang tragis, yang sering kali terinspirasi dari pengalaman hidupnya sendiri (Black, 2002).

Salah satu karyanya, *Desire Under the Elms* atau yang diterjemahkan oleh Toto Sudarto Bachtiar menjadi “Nafsu di Bawah Pohon Elm”, mengangkat konteks sosial Amerika abad ke-19, khususnya tentang sistem patriarki, perebutan warisan, dan cinta yang penuh konflik dalam keluarga petani. Naskah ini mencerminkan tekanan moral dan



emosi yang kuat, sehingga menuntut pendekatan pemeranan yang mendalam dan realis.

### **Sinopsis**

Naskah *Desire Under the Elms* “Nafsu di Bawah Pohon Elm” adalah tragedi keluarga penuh gairah, dendam, dan ambisi. Eben membenci ayahnya, Ephraim Cabot, dan terjebak dalam hubungan terlarang dengan istri muda sang ayah, Abbie. Ketika cinta berubah menjadi keputusasaan, lahirlah keputusan tragis yang menghancurkan segalanya. Sebuah kisah tentang cinta yang salah, warisan yang diperebutkan, dan kehancuran yang tak terelakkan.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Pada penyusunan proposal ini terdiri dari 1 bab yang meliputi :

LEMBAR PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

**1.1** Latar Belakang Gagasan

**1.2** Rumusan Masalah

**1.3** Tujuan Pemeranan

#### **1.4 Manfaat Pemeranan**

#### **1.5 Tinjauan Pustaka**

#### **1.6 Sistematika Penulisan**

### **BAB II PROSES PEMERANAN TOKOH “ABBIE PUTNAM” DALAM LAKON “NAFSU DI BAWAH POHON ELM”**

#### **2.1 Metode Pemeranan**

#### **2.2 Tafsir Peran**

#### **2.3 Rancangan dan Target Pencapaian**

### **BAB III PROSES PENCIPTAAN TOKOH ABBIE PUTNAM DALAM NASKAH “NAFSU DI BAWAH POHON ELM” KARYA EUGENE O’NEILL TERJEMAHAN TOTO SUDARTO BACHTIAR**

#### **3.1 Proses Pemeranan**

#### **3.2 Hambatan**

#### **3.3 Jalan Keluar**

### **BAB IV KESIMPULAN**

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**